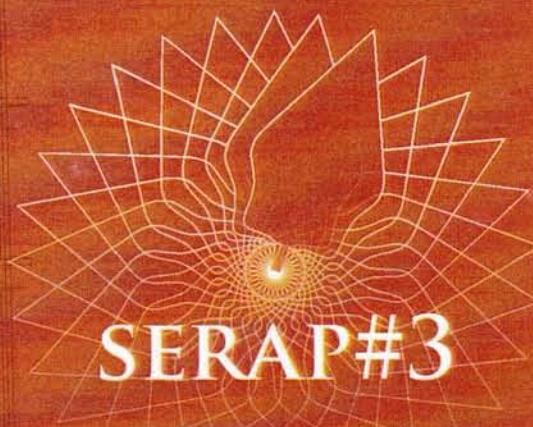




Jurusan Teknik Arsitektur & Perencanaan
Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada



aprf
Architecture & Planning Research Forum



KUMPULAN MAKALAH SEMINAR NASIONAL **MANUSIA DAN RUANG DALAM ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN**

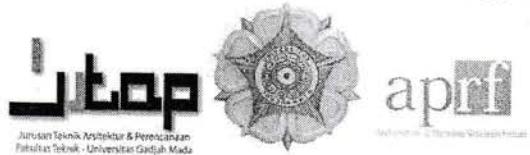
Kumpulan Makalah

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan SERAP #3

Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Penyelenggara



Penerbit

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Reviewer

Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
Dr. Ir. Judi O. Waani, MT
Dr. Ir. Dermawati, MT.

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan – SERAP #3

Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan

Yogyakarta, 2014, x, 338 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN 978-979-98815-6-4



Hak Cipta dilindungi Undang-undang
UU RI no 19 tahun 2002

Editor

Rony Gunawan Sunaryo
Muhammad Bakri
Irwan Yudha Hadinata

Sampul

Irwan Yudha Hadinata

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Program Studi Arsitektur dan Perencanaan	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #3	iv
Penyelenggara	v
Daftar Isi	vii
Pembicara Kunci	
1 <i>Dr. Kemas Ridwan Kurniawan - Universitas Indonesia</i> Arsitektur Indonesia dan Politik Identitas	1
2 <i>Dr. VG Sri Rejeki - Universitas Soegija Pranata</i> Transformasi Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Perencanaan	17
3 <i>Dr. Rima Dewi - Institut Teknologi Sepuluh Nopember</i> Perilaku Manusia dan Nilai-nilai Keruangan yang Tumbuh di Kawasan Ampel Surabaya	25
Subtema Mikro	
1 Karakteristik Bangunan Perkantoran di Sepanjang Jalan Jenderal Sudirman – Jakarta <i>Etty R Kridarso, Hardi Utomo, Ratih Budiarti</i>	31
2 <i>Sense Of Place</i> Masjid Kampus Salman, Bandung <i>Dhini Dewiyanti</i>	39
3 Prinsip Penataan Ruang pada Hunian Muslim Arab di Kampung Arab Malang <i>Ita Roihanah</i>	47
4 Latar Belakang Filosofis Keberadaan Pura Kerajaan Pusat Kota di Bali <i>I Nyoman Widya P, I Kadek Merta Wijaya</i>	57
5 Pembangunan Rumah Semi Tropis sebagai Alternatif Rumah Ramah Lingkungan <i>Rahma Ayu Widiyanti</i>	65
6 Elemen <i>Wayfinding</i> pada Bangunan Pusat Perbelanjaan <i>Adityarini Natalisa</i>	73
7 Ruang dalam Perspektif Suku Atoni <i>Amandus Jong Tallo, Gaudens Remaja Putra Tallo, Anselmus Tallo</i>	79
8 Ruang Gerak Anak Usia Dini pada Ruang Kegiatan Belajar <i>Indoor</i> pada <i>Playgroup</i> <i>Ratnaningsih Yogyakarta</i> <i>Ratna Dewi Nur'aini</i>	85
9 Tipologi Ruang Berkumpul pada Hunian Vertikal - Studi Kasus: Rumah Susun di Kota Yogyakarta <i>Hestin Mulyandari</i>	97
10 Pemodelan Kenyamanan Visual Ruang Kerja Kantor <i>Nurul Jamala</i>	107
11 Kantor Kolonial Belanda di Indonesia dan Adaptasi Iklim Tropis <i>Antonius Ardiyanto, Achmad Djunaedi, Ikaputra, Jatmika Adi Suryabrata</i>	115

- 12 Konstruksi Hubungan Arsitektur dan Perilaku Manusia untuk Mengkaji Ruang Sosial Anak 123
Sativa, Bakti Setiawan, Djoko Wijono, MG Adiyanti

Subtema Meso

- 1 Eksistensi Ruang Mata Air Topa di Permukiman Sulaa Baubau 131
Ishak Kadir, Achmad Djunaedi, Sudaryono, Bambang Hari Wibisono
- 2 Tingkat Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki Dilihat dari Perspektif Pengguna (Penggal Jalan Dr Radjiman Solo) 139
Tjoek Suroso Hadi, Mila Karmilah, Ardiana Yuli Puspitasari
- 3 Perkembangan Peran Ruang Publik Di Kampung Baluwerti, Kota Surakarta 149
Nafi'ah Solikhah
- 4 Tradisi Yaa Qowiyyu dan Pengaruhnya pada Pemanfaatan Temporal Ruang Desa Jatinom 159
Rini Hidayati, Sudaryono, Djoko Wijono, Budi Prayitno
- 5 Penyediaan Ruang Terbuka Publik di Perumahan Menengah Bawah Yogyakarta 167
MI Ririk Winandari, Bambang Hari W, Achmad Djunaedi, Hedy Shri Ahimsa-Putra
- 6 Pola Ruang Masyarakat Nelayan Teluk. Study Kasus: Nelayan Kampung Lere Teluk Palu 173
Muhammad Bakri, Prof. Nindyo Soewarno, Prof. Wiendu Nuryanti, Dr. Budi Prayitno
- 7 Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang 181
Titin Fatimah
- 8 Sistem Nilai dan Aktifitas yang Mempengaruhi Pola Fisik Ruang Kawasan Cagar Budaya Kampung Kemasan 189
Karina Pradinie T., Rimadewi Supriharjo, Rulli Pratiwi Setiawan, Dian Rahmawati
- 9 Karakteristik Masyarakat dan Ekspresi Keruangannya pada Kawasan Cagar Budaya di Kampung Kemasan, Gresik 195
Dian Rahmawati, Rimadewi Supriharjo, Rulli Pratiwi Setiawan, Karina Pradinie
- 10 Penggunaan Ruang Publik sebagai Sarana Sosialisasi Wanita pada Kawasan Permukiman di Kota Palembang 201
Tutur Lussetyowati
- 11 *City Walk* sebagai Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial - Kasus Jalan Slamet Riyadi (Purwosari-Gladagh) Kota Surakarta 209
Yulia Pratiwi
- 12 Heterotopia sebagai Peluang Mentransendensi Ruang dan Waktu 217
Tri Rahayu
- 13 Klasifikasi Karakter Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Konservasi Kebayoran Baru Jakarta 227
A Hadi Prabowo
- 14 Konsep Ruang Penghormatan dalam Tata Ruang Pecinan Semarang 235
Jamilla K, A. Djunaedi, Sudaryono S, Leksono P. Subanu

Subtema Makro

- 1 Korelasi Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Elemen Kota Berdasarkan Persepsi Masyarakat Indonesia 243
Ita Roihanah

2	Pola Spasial Lanskap Budaya Kota Cirebon berdasarkan Elemen Fisik Kraton <i>Dini Rosmalia</i>	253
3	Kajian <i>Best Practices</i> dalam Pengembangan Model <i>Rail-Oriented Development</i> (ROD) di Indonesia <i>Dyah Titisari Widyastuti, Ikaputra, Bambang Hari Wibisono, Danang Parikesit</i>	261
4	Penilaian Perkotaan di Indonesia Berdasarkan Persepsi Penduduk <i>Maria Ariadne Dewi Wulansari</i>	273
5	Saujana Perkotaan di Indonesia. Studi Kasus Kota Yogyakarta dan Kota Magelang, Jawa, Indonesia <i>Wahyu Utami</i>	281
6	Karakter <i>Streetscape</i> sebagai Pembentuk Identitas Kota Bogor <i>Nurhikmah Budi Hartanti</i>	287
7	Model Permukiman “Kampung” Kawasan Tepian Sungai - Studi Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya <i>Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai</i>	295
8	Model Revitalisasi Arsitektur Kawasan Wisata Berbasis “DNS” yang Berkelanjutan di Nusa Penida Bali <i>Made. Purnomo, Made Suastika,</i>	305
9	Tinjauan Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat terhadap Pola Bermukim di Kota Jayapura <i>Alfini Baharuddin</i>	317
10	Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942 <i>Rony Gunawan Sunaryo, Nindyo Soewarno, Ikaputra, Bakti Setiawan</i>	325

PUSAKA SAUJANA BOROBUDUR DALAM TINJAUNAN KOSMOLOGI RUANG

¹Titin Fatimah

Abstrak

Candi Borobudur, salah satu candi Buddha terbesar di dunia terletak di sebuah lembah di sisi selatan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lembah ini dikelilingi oleh gunung-gunung dari segala sisi, antara lain Merapi, Merbabu, Telomoyo, Ungaran, Sumbing, Sindoro, Prahu dan bukit Menoreh. Didirikan pada abad 7-8 Masehi oleh Wangsa Syailendra, Candi Borobudur memiliki keunikan dan keistimewaan dalam konsep arsitektur dan keruangannya. Candi Borobudur dan alam yang melingkupinya merupakan satu kesatuan utuh yang disebut Pusaka Saujana Borobudur. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pemilihan lokasi candi mencerminkan pertimbangan dan pemikiran mendalam tentang sebuah konsep kosmologi ruang bagi situs peribadatan suci umat Buddha. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Pusaka Saujana Borobudur dengan menggunakan tinjauan konsep kosmologi ruang. Hal ini merujuk pada ruang yang berpusat pada Candi Borobudur dengan alam lingkungan yang menghampar luas dengan batas gunung-gunung yang mengelilinginya. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik. Sumber data utama menggunakan studi literatur didukung dengan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat dan *sesepuh* (yang dituakan) di Borobudur. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan filosofi Jawa, layout dan desain Candi Borobudur menunjukkan konsep ‘mandala’ yang terwujud dalam bentuk persegi dan lingkaran. Hal ini juga terkait dengan konsep filosofi orang Jawa yakni ‘mancapat’. Candi Borobudur tak bisa dipisahkan dengan pusaka saujana yang menghampar disekelilingnya. Konsep arsitekturnya yang menggambarkan perjalanan seorang manusia dalam penyucian jiwa, mulai dari level terbawah *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu* hingga puncaknya sebagai simbol mencapai nirwana. Pencapaian nirwana ini diwujudkan ketika seseorang berada di puncak candi dan melihat pemandangan indah di sekelilingnya. Hubungan Candi Borobudur dengan ruang di sekitarnya sangat erat. Hal ini terlihat dari segi pemilihan lokasi yang menempatkan Candi Borobudur pada sebuah lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Energi kosmis alam dari gunung-gunung tersebut mengalir ke lembah dan terkumpul pada titik di mana Candi Borobudur berada.

Kata kunci : saujana, pusaka, kosmologi ruang, Borobudur

Latar Belakang

Candi Borobudur merupakan situs bersejarah yang sangat penting bagi Indonesia masa kini, karena merupakan bukti nyata yang berwujud (tangible) dari sebuah perjalanan sejarah di masa lalu sekaligus kebanggaan suatu bangsa (Soekmono, 1976). Candi Buddha terbesar ini memiliki sejarah yang sangat panjang sejak dibangun sekitar abad 7-8, pernah terkubur berabad-abad, hingga akhirnya ditemukan, dibersihkan dan dibangun kembali hingga saat ini.

Candi Borobudur memiliki nilai seni yang sangat tinggi serta mengandung ajaran suci agama Buddha. Hal ini tercermin dalam bentukan dan konsep arsitekturnya serta detil relief di sepanjang dinding candi. Posisi candi ini juga mengandung makna tertentu, dan bukan secara kebetulan, melainkan didesain sedemikian rupa hingga memiliki keharmonisan dengan alam. Candi Borobudur terletak di tengah lembah, di mana sekelilingnya adalah gunung-gunung. Candi dan alam sekitarnya merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai saujana (*cultural landscape*). Secara harafiah, saujana berarti ‘sejauh mata memandang’. Saujana Borobudur terbentuk dari gabungan alam dan budaya masyarakatnya yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Candi Borobudur dan alam lingkungan di sekitarnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini pernah disampaikan oleh Ken Taylor, seorang pakar saujana dari Australia. Taylor (2003) mengumpamakan bahwa Candi Borobudur dan lingkungan sekelilingnya laksana museum terbuka. Komposisinya seperti amphitheatre raksasa di mana Candi Borobudur terletak di tengah-tengahnya. Secara kosmologi, hal ini sangat menarik untuk dipelajari lebih dalam.

¹ Titin Fatimah, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Jl. Let. Jen. S. Parman No. 1 Jakarta 11440, titin.fatimah@gmail.com

Tujuan

Paper ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana konsep Pusaka Saujana Borobudur, terutama dalam konteks kosmologi ruang. Awalnya paper ini akan menjelaskan tentang konsep arsitektur Candi Borobudur dalam konteks keruangannya pada Pusaka Saujana Borobudur, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep kosmologi ruangnya dalam tinjauan mikrokosmos dan makrokosmos.

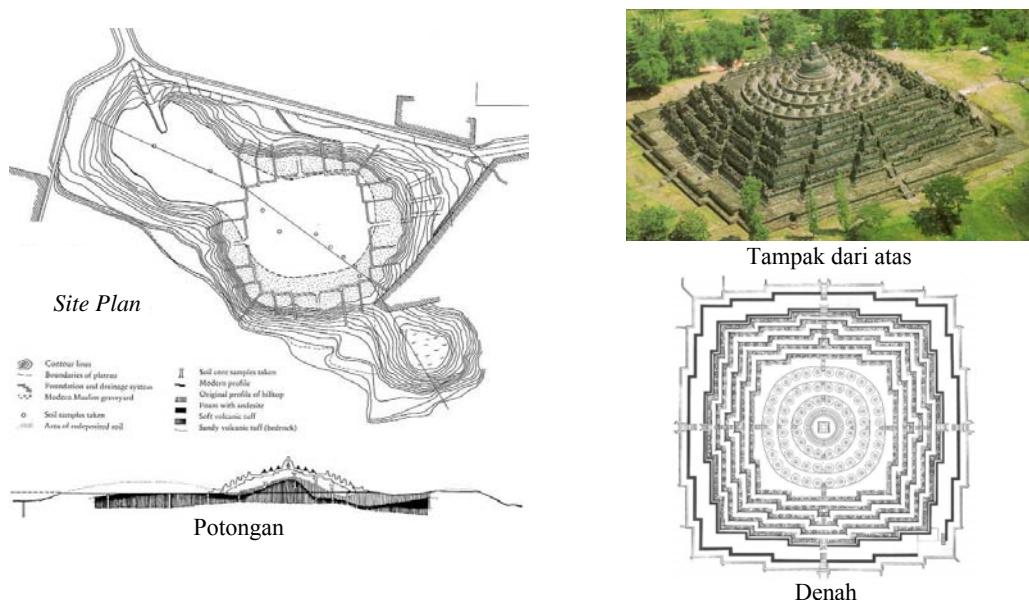
Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik. Teknik ini menjelaskan data-data dalam bentuk deskripsi yang disampaikan berdasarkan analisis. Sumber data utama menggunakan studi literatur didukung dengan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat dan *sesepuh* (yang dituakan) di Borobudur, yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan makna yang tersimpan mengenai Candi Borobudur dan lingkungan sekitarnya.

Candi Borobudur dan Pusaka Saujana yang mengelilinginya

Candi Borobudur merupakan situs peribadatan umat Buddha yang dibangun oleh Dinasti Syailendra dalam kurun waktu sekitar abad ke 7-8 Masehi. Bangunan monumental ini sebuah maha karya yang terdiri lebih dari dua juta potongan batu yang disusun di atas sebuah bukit yang kemudian dipahat dengan nilai seni yang sangat tinggi (Miksic, 1990). Candi Borobudur terdiri dari 9 tingkat/teras yang membentuk piramid atau punden berundak, yang merupakan bentuk khas arsitektur prasejarah di Indonesia. 6 tingkat pertama berbentuk kotak dan 3 di atasnya berbentuk lingkaran. Bagian atas candi dihiasi oleh satu stupa raksasa di tengahnya yang dikelilingi oleh 72 stupa yang lebih kecil (Larisa, 2002; Taylor, 2003). Terdapat tangga menuju ke atas di ke empat sisinya, di mana pintu timur sebagai pintu masuk utama.

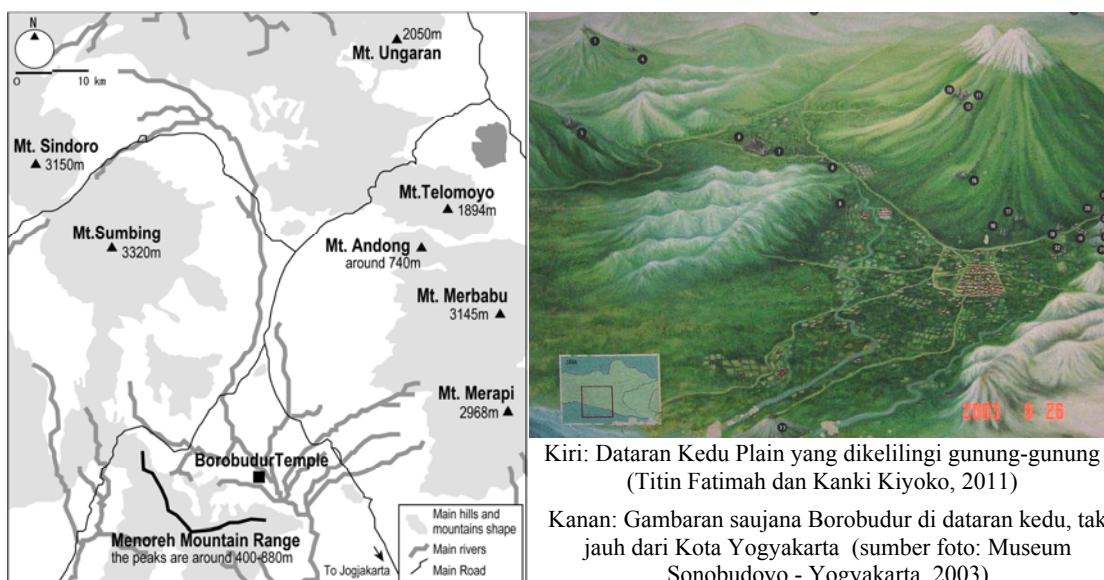
Sepanjang dindingnya terdapat pahatan berupa panel-panel relief yang menggambarkan cerita dan ajaran sang Buddha. Sistem ini mengkondisikan pengunjung yang berziarah ke Candi Borobudur untuk berjalan berkeliling, tingkat demi tingkat menuju ke puncak tertinggi. Perjalanan ini menggambarkan perjalanan manusia dari kehidupan dunia yang penuh nafsu menuju nirwana. Begitu mencapai puncaknya, pengunjung bisa melihat pemandangan indah 360 derajat yang terhampar di sekeliling candi. Rute ziarah ini menggambarkan perjalanan spiritual Budha menuju pencerahan Bodhisatwa. Inilah konsep dan tujuan utama monumen ini, di mana desain arsitektur dan cerita pada pahatan reliefnya menunjukkan satu kesatuan tema (Miksic, 1990).



Gambar 1. Arsitektur Candi Borobudur (sumber: Miksic, 1990)

Candi Borobudur laksana kitab yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Relief pada candi tersebut menampilkan berbagai macam cerita yang terwujud dalam gambar pahatan batu, antara lain sosok manusia dari berbagai kalangan, beragam tumbuhan dan hewan, serta bangunan. Bangunan-bangunan tersebut banyak yang mencirikan arsitektur vernakular tradisional nusantara.

Borobudur terletak di lembah di antara gunung-gunung yang dikenal dengan sebutan dataran Kedu. Sebenarnya, ada banyak studi dalam berbagai bahasa yang sudah dilakukan untuk mengetahui sejarah, makna arsitektur dan juga lokasi Candi Borobudur di dataran Kedu. Disebutkan bahwa salah satu sebabnya yaitu pada saat candi itu dibangun, dataran Kedu merupakan daerah pertanian yang paling kaya di wilayah kepulauan di Asia Tenggara (Murwanto, H., Y. Gunnell et al., 2004). Wilayah Borobudur dilewati oleh Sungai Progo yang cukup besar, di mana anak-anak sungai dari gunung-gunung di dataran Kedu mengalir ke sungai ini dan bermuara ke Samudera Hindia melalui Yogyakarta. Situasi ini yang menyebabkan dataran Kedu sangat subur dan bagus untuk pertanian. Bahkan, seorang ilmuwan bernama Sigler (1989) menyebutnya sebagai ‘*garden of Java*’ (kebun Jawa). Gambar 2 di bawah ini menunjukkan perletakan Candi Borobudur yang dikelilingi gunung-gunung dan perbukitan di dataran Kedu.



Gambar 2. Candi Borobudur dalam konteks Dataran Kedu

Sebagaimana disampaikan di bagian awal tulisan ini, saujana (*cultural landscape*) secara harafiah dalam Bahasa Indonesia berarti ‘sejauh mata memandang’. Pusaka saujana adalah gabungan dari pusaka alam (*natural heritage*) dan pusaka budaya (*cultural heritage*) dalam kesatuan ruang dan waktu. Sebenarnya, isu tentang pusaka saujana ini telah muncul di dunia sejak awal abad 20 (Droste, Plachter et al., 1995). Ada banyak ahli dan ilmuwan yang sudah membahas mengenai definisi dan berbagai aspek pusaka saujana. Di Indonesia, pusaka saujana disebutkan pertama kali dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003.

Saujana Borobudur sendiri terbentuk dari gabungan alam dan budaya masyarakatnya yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Pusaka saujana terwujud dari elemen-elemen lansekap yang berpadu dengan budaya masyarakatnya baik yang teraga (*tangible*) maupun tak teraga (*intangible*). Candi Borobudur merupakan bagian dari pusaka saujana Borobudur yang luas terbentang di antara gunung-gunung di dataran Kedu. Adishakti (2006) membagi skala saujana Borobudur menjadi tiga, yakni: makro, meso dan mikro. Klasifikasi ini menggarisbawahi temuan oleh Amiluhur Soeroso (2007) dalam disertasi doktoralnya yang meletakkan skala meso saujana Borobudur ke dalam skala makro dataran Kedu. Lebih jauh, Soeroso membagi wilayah saujana Borobudur menjadi 4 zona (yang disebutnya sebagai Mandala I, II, III dan IV) dengan total luas 46.418,38 hektar. Detil pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Skala makro dibatasi oleh gunung-gunung yang mengelilingi Kabupaten Magelang, disebut dataran Kedu. Soeroso (2007) menyebutnya sebagai Zona Ekologi Borobudur yang mencakup luas 159.871,6 hektar.
2. Skala meso dapat ditempatkan pada situs-situs pusaka yang penting (kumpulan beberapa situs pusaka), misalnya skala meso saujana Borobudur yang terdiri dari Mandala I, II, III dan IV menurut Soeroso (2007).
3. Skala Mikro merupakan inti (core) dari saujana berskala meso. Contohnya, kesatuan Candi Borobudur, Mendut dan Pawon yang terhubung oleh koridor (disebut sebagai Mandala I menurut Soeroso).

Danau purba Borobudur

Bersadarkan literatur, ada beberapa orang ahli yang menyampaikan hipotesanya mengenai kondisi lingkungan sekitar Candi Borobudur di masa lampau. Nieuwenkamp, seorang pelukis Belanda sekaligus ahli arsitektur Hindu dan Budha menyampaikan bahwa pada zaman dahulu sekeliling candi adalah danau, dan candi Borobudur laksana simbol Budha yang sedang duduk di atas sebuah bunga lotus yang mengapung di tengahnya. Namun seiring berjalannya waktu, danau itu akhirnya mengering (Nieuwenkamp, 1931/32). Kemungkinan tentang keberadaan danau purba ini juga pernah diteliti oleh ahli geologi Van Bemmelen (1949), dan baru-baru ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmy Murwanto dan timnya juga memperlihatkan kesimpulan yang sama. Hasil pengolahan data di laboratorium menunjukkan temuan sedimen batu lanau dan batu lempung yang mengandung *pollen* yang merepresentasikan tumbuhan air, fosil dan juga gas danau (Murwanto, 2004; Murwanto dan Sutarto, 2007).

Kini, Candi Borobudur terletak dalam kompleks taman terpadu bernama Taman Candi Borobudur, di mana sekelilingnya adalah permukiman penduduk dan pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Sisa-sisa peninggalan danau purba tidak tampak langsung secara jelas, namun ditengarai sebelah selatan candi yang kini berupa sawah dulunya adalah sungai purba. Gambaran candi yang seperti bunga lotus mengapung di atas danau justru bisa didapatkan dari puncak bukit kecil bernama Punthuk Setumbu di sebelah barat daya candi. Dari kejauhan, pada saat kabut pagi mulai bergerak naik ke atas, nampak siluet candi di tengah-tengahnya. Pemandangan ini akan menjadi semakin indah ketika dipadukan dengan pemandangan matahari terbit. Lokasi ini kini menjadi tempat favorit bagi para wisatawan untuk menikmati sunrise di Borobudur.



Gambar 3. Candi Borobudur dilihat dari bukit Punthuk Setumbu di Desa Karangrejo,
di sela kabut pagi seolah-olah candinya mengapung di tengah danau.
(sumber foto: Suparno, 2013)

Kosmologi Ruang Borobudur

Sangat menarik untuk membahas Borobudur dari sisi kosmologi ruang. Sebelum membahas lebih lanjut, perlu dipahami dulu apa yang dimaksud sebagai kosmos dan kosmologi. Berdasarkan makna kata, kosmos berarti jagad raya atau alam semesta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kosmologi adalah ilmu (cabang dari metafisika) yang mempelajari alam semesta sebagai suatu sistem yang beraturan. Dalam konteks penelitian ini tinjauan kosmologi ruang dimaksudkan sebagai ruang yang mencakup wilayah di sekeliling Candi Borobudur, yaitu ruang (*space*) yang memberikan makna bagi keberadaan Candi Borobudur sebagai sebuah situs Buddha yang sekaligus monumen bersejarah bagi umat manusia.

Candi Borobudur sebagai sebuah monumen merupakan penjelmaan atau model dari alam semesta yang didirikan sebagai tempat suci pemujaan sang Buddha sekaligus berfungsi sebagai tempat ziarah. Ajaran Buddha yang terpahat dalam relief candi ini menuntun umat manusia untuk bertransformasi dari alam nafsu dunia menuju pencerahan dan kebijaksanaan (Kartapranata, 2007). Snodgrass (2004) dalam Messeri (2008) menyebutkan bahwa bentuk tradisional arsitektonik dari sebuah kota, candi, bangunan, ataupun istana menggambarkan struktur alam semesta yang terwujud dalam konsep kosmologi. Ruang memiliki pusat geometris yang terbentuk dengan sendirinya. Hubungan antara alam semesta/kosmos, manusia dan bangunan menjadi sangat fundamental sebagai wujud kesatuan alam dan setiap manusia, yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia.

Demikian juga yang terjadi di Borobudur. Kosmologi ruang Pusaka Saujana Borobudur bisa ditinjau menjadi dua, yakni mikrokosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gede*). Mikrokosmos mencakup Candi Borobudur itu sendiri sebagai penjelmaan alam semesta, sedangkan makrokosmos mencakup kesatuan Candi Borobudur dengan alam lingkungan di sekitarnya. Mikrokosmos dan makrokosmos saling bersinergi menciptakan keseimbangan satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan alam.

1. Tinjauan mikrokosmos

Candi Borobudur memiliki struktur yang khas, yakni kombinasi bentuk persegi dan lingkaran. Jika dilihat dari atas, denah Candi Borobudur membentuk struktur mandala. Kata mandala berasal dari bahasa Sanskerta yang secara harafiahnya bermakna ‘lingkaran’. Konsep Mandala berasal dari agama Hindu, namun juga dipakai dalam konteks agama Buddha. Dalam tantra, mandala dijadikan sebagai salah satu bagian alat bantu kontemplasi dan meditasi. Terdapat berbagai macam jenis mandala yang digunakan untuk alat bantu meditasi. Kini, sebutan mandala sudah menjadi sebutan yang umum untuk rencana, grafis atau geometris pola sebagai simbol dari alam semesta (mikrokosmos) dari perspektif manusiawi.

Dalam kosmologi Buddha diketahui terdapat tiga tingkatan ranah spiritual, yakni :

1. *Kamadhatu*, terletak di bagian kaki Borobudur yang artinya dunia masih dikuasai oleh *kama* atau nafsu rendah. Sebagian besar bagian ini tertutup oleh tumpukan batu penguat konstruksi candi.
2. *Rupadhatu* yang disebut para ahli sebagai empat undakan teras yang membentuk lorong keliling dan terdapat galeri relief pada dindingnya. *Rupadhatu* sendiri berarti dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari nafsu tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini melambangkan alam antara yakni, antara alam bawah dan alam atas.
3. *Arupadhatu*, berbeda dengan lorong-lorong *Rupadhatu* yang memiliki banyak relief, tingkatan ini dindingnya tidak berrelief dimulai dari latar kelima hingga ketujuh. *Arupadhatu* memiliki makna tidak berupa atau tidak berwujud dan melambangkan alam atas dimana manusia sudah bebas dari semua keinginan dan ikatan bentuk atau rupa, namun belum mencapai nirwana.



Gambar 4. Denah tingkatan ranah spiritual Candi Borobudur (sumber: Kartapranata, 2007)

Arsitektur Candi Borobudur didesain sedemikian rupa sehingga bisa mewadahi kebutuhan ritual ibadah/ziarah. Para peziarah biasanya masuk dari sisi sebelah timur dan berkeliling searah jarum jam (ritual *pradakshina*). Mereka mengikuti alur yang sudah ditentukan, mulai dari bawah, naik ke atas sesuai urutan tingkatan spiritual yakni *Kamadhatu*, *Rupadhatu* dan *Arupadhatu*. Rute ziarah ini melewati serangkaian lorong dengan dinding dan pagar langkan yang dihiasi tak kurang dari 1.460 panel relief yang indah.

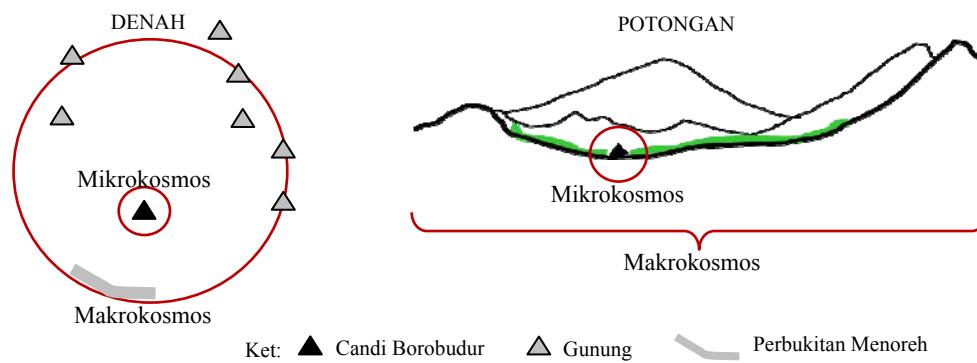
Berdasarkan filosofi Jawa, konsep ‘mandala’ Candi Borobudur yang terwujud dalam bentuk persegi dan lingkaran juga terkait dengan konsep ‘mancapat’ yang berarti empat sisi dengan satu di pusat. Pada tingkatan mikrokosmos di lingkungan desa-desa di Jawa, dikenal konsep mancapat mancalima. Sistem mancapat mencerminkan keunggulan pusat dengan tambahan bahwa daerah pinggirannya terbagi atas empat bagian sesuai arah mata angin (Pigeaud, 1928). Dalam konteks Candi Borobudur, 1 pusat berupa puncak stupa, 4 sisi sesuai arah mata angin ditandai dengan keberadaan tangga pada setiap sisinya.

2. Tinjauan makrokosmos

Candi Borobudur tak bisa dipisahkan dengan pusaka saujana yang menghampar disekelilingnya. Konsep arsitekturnya yang menggambarkan perjalanan seorang manusia dalam penyucian jiwa melalui laku *pradakshina*, mulai dari level terbawah *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu* hingga puncaknya sebagai simbol mencapai nirwana. Pencapaian nirwana ini diwujudkan ketika seseorang berada di puncak candi dan bebas melihat pemandangan indah di sekelilingnya. Dengan demikian hubungan Candi Borobudur dengan ruang di sekitarnya sangat erat. Candi dan alam lingkungannya merupakan satu kesatuan utuh tak terpisahkan yang menggambarkan alam semesta. Taylor (2003) menyampaikan bahwa komposisi ini menggambarkan sebagai sebuah amphitheatre raksasa, di mana Candi Borobudur berada pada pusatnya. Ahli pusaka saujana ini juga menjelaskan bahwa Borobudur dan alam lingkungan yang mengelilinginya adalah seperti museum terbuka.

Pusaka Saujana Borobudur memang sangat istimewa. Hal ini terlihat dari segi pemilihan lokasi yang menempatkan Candi Borobudur pada sebuah lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Dari segi keindahan visual, pemandangan indah 360 derajat dapat dinikmati dari puncak candi. Dari segi metafisik, energi kosmis alam dari gunung-gunung tersebut mengalir ke lembah dan terkumpul pada titik di mana Candi Borobudur berada. Posisi seperti ini juga membawa keberkahan dalam hal kesuburan, karena anak-anak sungai dari gunung-gunung tersebut mengalir menuju lembah dan menyuburkan lahan-lahan pertanian. Tak hanya itu, Candi Borobudur juga erat kaitannya dengan keberadaan situs-situs bersejarah yang berada di wilayah dataran Kedu. Yang paling erat kaitannya adalah Candi Mendut dan Candi Pawon, di mana ketiga candi ini berada di lokasi yang tak berjauhan yang dihubungkan oleh satu sumbu imajiner. Ketiga candi ini juga digunakan bersama dalam rangkaian upacara peringatan Wisak tiap tahunnya. Beberapa situs bersejarah yang merupakan peninggalan jaman Hindu antara lain Candi Selogriyo, Candi Ngawen dan Candi Asu.

Diagram di bawah ini menggambarkan bagaimana posisi Candi Borobudur dalam konstelasi alam sekelilingnya yang merupakan perwujudan alam semesta. Cakupan mikrokosmos dan makrokosmos memiliki hubungan erat dalam menciptakan keseimbangan alam.



Gambar 5. Diagram kosmologi ruang Pusaka Saujana Borobudur
 (sumber: analisis penulis, 2014)

Kesimpulan

Candi Borobudur dan pusaka saujana yang melingkupinya merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan. Pusaka Saujana Borobudur terbentuk dari gabungan pusaka alam dan budaya masyarakatnya yang terbentuk dalam kurun waktu yang lama. Dari segi arsitektur, desainnya mewadahi konsep proses

penyucian jiwa dalam tata cara peribadahan agama Buddha, dimulai dari ranah spiritual paling rendah hingga nirwana yang paling tinggi menurut kosmologi Buddha. Dari segi kosmologi ruang, Candi Borobudur memiliki konsep yang istimewa. Dari tinjauan mikrokosmos, Candi Borobudur merupakan perwujudan alam semesta yang terwujud dalam bentukan ‘mandala’ persegi dan lingkaran, yang terbagi dalam tiga tingkatan spiritual yakni *Kamadhatu*, *Rupadhatu* dan *Arupadhatu*. Konsep ini juga berkaitan dengan filosofi Jawa yaitu mencapai manca lima, di mana ada 1 pusat berupa puncak stupa dan 4 sisi di tepinya sesuai arah mata angin. Dari tinjauan makrokosmos, Candi Borobudur merupakan bagian tak terpisahkan dari Pusaka Saujana Borobudur yang dibatasi oleh gunung-gunung yang mengelilinginya di dataran Kedu. Saujana Borobudur merupakan ruang yang mendukung konsep candi sebagai sarana peribadatan umat Buddha, yakni perwujudan nirwana yang bisa dilihat secara visual dari puncak candi. Saujana Borobudur juga menjadi wujud keseimbangan alam sebagai hasil sinergi mikrokosmos dan makrokosmos.

Daftar Pustaka

- Adishakti, L. T. (2006). *Borobudur Heritage Site and Area Management: From temple to saujana heritage and for a better conservation and management of world heritage site*. Paper presented at the ICOMOS Indonesia, Indonesian Trust, Yogyakarta: Center for Heritage Conservation, Department of Architecture & Planning, Gadjah Mada University.
- Droste, B. v., H. Plachter, et al. (1995). *Cultural Landscape of Universal Value*. New York: Gustav Fischer.
- Fatimah, Titin. dan Kanki, Kiyoko (2011). Conservation of Borobudur Cultural Landscape in *Challenge of Growing Landscape of the Future - Conservation of the Cultural Landscape and Regional Development (Mirai no Kei o Sodateru Chōsen — Chiiki-dzukuri to Bunka-teki Keikan no Hozen /in Japanese)*. Architectural Institute of Japan, Ed., Tokyo: Gihodo Publishing; 2011.
- Kartapranata, Gunawan (2007). *Upacara Waisak di Borobudur (Infografik)*. Harian Kompas, 2007-06-01.
- Larisa (2002). *The Magnificence of Borobudur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Messeri, Beatrice (2008). *The Evolution, Tangible and Intangible Remains of Ancient Spirituality and Spatial Concept in Traditional Oriental Architecture*. Italy: IMT Lucca.
- Miksic, J., Marcello and Tranchini, Anita (1990). *Borobudur: Golden Tales of Budha*. Hongkong: Peripplus.
- Murwanto, H., Sutarto, (2007). kajian Geologi Situs Danau Purba Borobudur, Kabupaten Magelang.
- Murwanto, H., Y. Gunnell, et al. (2004). Borobudur monument (Java, Indonesia) stood by a natural lake: chronostratigraphic evidence and historical implications. *The Holocene* 14(3): 459-463.
- Nieuwenkamp, W. O. J. (1931/32). De Borobudur Maitreya's Lotus Troon. *Nederlandsch-Indie Oud en Nieuw (in Dutch)*.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1928/1983), Javanese Divination and Classification in *Structural Anthropology of the Netherlands*, Den Haag, Nijhoff, 1977, P.F. de Josselin de Jong.
- Sigler, K. G. (1989). *The History of Borobudur*. Paper presented at the International Experts Meeting on the Conservation of Borobudur. Indonesia, August 7-11 1989.
- Soekmono (1976). *Chandi Borobudur - A monument of Mankind*. Paris, Van Gorcum, Assen/Amsterdam: the UNESCO Press.
- Soeroso, A. (2007). *Penilaian Kawasan Pusaka Borobudur Dalam Kerangka Perspektif Multiatribut Ekonomi Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Manajemen Ekowisata*. Disertasi S3 yang tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,.
- Taylor, K. (2003). Cultural Landscape as Open Air Museum : Borobudur World Heritage and Its Setting. *Humanities Research* Vol. 10 No. 2 (Monuments and Commemorations): pp. 51-62.
- UNESCO. Borobudur Temple Compounds. Diakses tanggal 16 Juli 2014, dari <http://whc.unesco.org/en/list/592>.
- UNESCO (1973). *International Campaign to Safeguard Borobudur, Executive Committee, Second Session, 6-8 August 1973*. Paris.
- van Bemmelen, R. W. (1949). The Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes. *Government Printing Office, Martinus Nijhoff*, vol. IA: pp. 732.